

REPRESENTASI SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM FILM SUSTER KERAMAS

Aria Surya Jaya

(ariasurya91@gmail.com, gita@usm.ac.id)

(Alumni Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Semarang)

Abstract

This study aims to determine how women's sexuality in the Suster Keramas Movie represented. The author uses the theory of Baudrillard's Simulations of Jaen. Where in Jaen Simulation Baudrillard, humans inhabit a space of reality, where the difference between the real and fantasy, the original and the fake ones are very thin. Simulacra is the space where reality, whether real or apparent, manipulate and simulate everything until the furthest limits. Simulacra restrictions do not have a reference, it is a duplication of a duplication, so that the difference between the original and the duplicate becomes blurred.

The research method used is the method of Jaen Baudrillard simulation analysis on the basis that this study analyzed the sexuality of women who delivered in a scene in the Suster Keramas movie, which gives an explanation and overview of related formulation of the problem.

Inferred outline sexuality analytical results indicate a space where all the principles of reality and truth of modernism is now challenged and even rejected. What is shown is just an exploitation of capitalism which aims to get the maximum profit.

Kata Kunci : *Simulation, Sexuality, Exploitation*

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media penyampain pesan yang efektif. Namun banyak juga film yang mempunyai sisi negatif, terutama dalam eksploitasi, salah satunya adalah film horor di Indonesia. Sering kali kita melihat bahwa perempuan dijadikan objek dalam film tersebut. Baik dari segi bahasa, maupun gerakan tubuh yang menonjolkan seksualitas. Keberadaan film horor saat ini membuat masyarakat atau penonton kebingungan dalam menyimpulkan definisi film horor itu sendiri. Kebanyakan film horor di Indonesia

sudah keluar dalam konteks awal yaitu tentang film yang memberikan efek ketakutan, kegelisahan, mencekam dan paranoid yang berlebihan, bukan mayoritas menampilkan unsur seksualitas baik dalam bahasa, gerak tubuh maupun penampilan.

Dibanding dengan film horor Indonesia lainnya, film Suster Keramas ini mampu memberikan pengaruh yang besar karena film ini diperankan langsung oleh bintang porno asal Jepang. Secara tidak langsung, film ini telah keluar dari ranah horror menjadi komedi horror yang dibalut dengan seks.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Seksualitas Perempuan direpresentasikan dalam Film *Suster Keramas* ?”

Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengkaji teori Simulasi dari Jean Baudrillard yang mana simulasi bermakna tentang penggunaan metode yang merepresentasikan film dari mulai gambar, adegan, cerita dan sebagainya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana film dibentuk, khususnya tentang perempuan, memberikan pengertian untuk penonton agar tidak mudah terpengaruh oleh film dan bersikap kritis dalam memaknai film-film tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sebuah inspirasi bagi para perempuan agar tidak beranggapan bahwa dijadikannya perempuan sebagai objek seks laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan adalah sesuatu hal yang normal. Dan diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pembuat film untuk tidak membuat film terutama film horor yang hanya menggunakan (tubuh) perempuan sebagai ‘pelengkap’. Karena ide seperti itu sudah selayaknya ditinggalkan, dan diganti dengan film yang mengusung ide kesetaraan gender.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi seksualitas perempuan dalam Film *Suster Keramas*.

Tinjauan Pustaka

Representasi dalam Film

Karakteristik film sebagai media massa juga mampu membentuk semacam konsensus publik secara visual (*visual public consensus*), karena film selalu bertautan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan selera publik. Dengan kata lain, film merangkum pluralitas nilai yang ada di dalam masyarakat. (Irawanto, 1999: 14)

Selanjutnya, menurut Danesi dan Peron (2004:24-25), sebuah tanda diinterpretasikan dalam tiga tahap: semiosis (kemampuan otak untuk mereproduksi dan memahami tanda), representasi (penggunaan tanda untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu), dan signifikansi kultural (tahap produksi dan interpretasi tanda untuk memahami segala sesuatu berdasarkan konteks tertentu). Proses interpretasi tersebut menghubungkan tubuh, pikiran, dan kebudayaan sebagai sarana untuk mereproduksi dan memaknai tanda.

Simulasi Baudrillard

Dalam era simulasi ini, realitas tidak lagi memiliki eksistensi. Realitas telah melebur menjadi satu dengan tanda, citra dan model-model reproduksi. Tidak mungkin lagi kita menemukan referensi yang real, membuat perbedaan antara representasi dan realitas, citra dan

kenyataan, tanda dan ide, serta yang semu dan yang nyata. Yang ada hanyalah campur aduk diantara semuanya.

Dengan demikian, era simulasi berawal dari proses penghancuran segala acuan referensi dan bahkan lebih buruk lagi: dengan merajalelanya acuan-acuan semu dalam sistem penandaan, maka sifat material ketimbang makna merasuk ke dalam semua sistem kesetaraan, oposisi biner dan semua bentuk kombinasi aljabar. Era simulasi tidak lagi berkaitan dengan persoalan imitasi, reduplikasi atau bahkan parodi. Era simulasi lebih

Metodologi Penelitian

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah film horor *Suster Keramas* yang di Sutradarai oleh Helfi Kardit. Dan objek penelitian ini adalah *scene* dalam film horor *Suster Keramas* yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian.

Data dan Sumber Data

Untuk data sendiri dibagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder :

- a. Sumber data primer adalah suatu objek ataupun asli yang berupa material mentah dari pelaku utamanya yang disebut sebagai *first-hand information*. Data-data yang dikumpulkan di sumber primer ini berasal dari situasi langsung yang aktual ketika suatu peristiwa itu terjadi (Silalahi, 2006: 266). Data Primer diperoleh dengan mengamati secara detail dengan menonton setiap adegan dalam kontroversi film *Suster Keramas*.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang dikumpulkan berasal dari tangan kedua atau sumber-sumber lain yang telah

tertarik mempersoalkan proses penggantian tanda-tanda real, bagi realitas itu sendiri, yakni suatu proses untuk menghalangi setiap proses real dengan mekanisme operasi ganda, sebuah konsep metastabil, terprogram, sebagai sebuah mesin penggambaran yang sempurna yang menyediakan semua tanda real dan serangkaian kemungkinan perubahannya. Hiperrealitas dengan demikian berbeda sama sekali dari yang real maupun yang imajiner, yakni suatu tempat bagi pengulangan secara kontinyu model-model dan perbedaan.

tersedia sebelum penelitian dilakukan (Silalahi, 2006: 266). Data sekunder umumnya berupa bukti, atau catatan yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Diperoleh melalui literatur – literatur yang mengkaji mengenai analisis semiotika sebuah film. Berikut ini adalah identitas film tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi Non Partisipan
Observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung – tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. (Kriyantono, 2006: 108)
Observasi Non Partisipan adalah dimana observer tidak ikut di dalam kajian yang akan diteliti, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Di dalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan. (Sutopo, 2006: 8)

b. Data Teks

Ini biasanya digunakan pada penelitian yang membahas sistem tanda. Dalam kajian komunikasi segala macam tanda adalah teks yang di dalamnya terdapat simbol-simbol yang sengaja dipilih, di mana pemilihan, penyusunannya, dan penyampaiannya tidak bebas dari maksud tertentu, karena itu akan memunculkan makna tertentu. (Kriyantono, 2006: 38)

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrument pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. (Kriyantono, 2006:118)

Validitas Data

Penelitian ini menggunakan validitas triangulasi seperti yang dikatakan Patton (dalam Sutopo, 2002 : 78 – 79). Patton dalam hal ini menyebut adanya empat macam triangulasi yaitu triangulasi data (data triangulation), triangulasi Peneliti (investigator triangulation), triangulasi metode dan triangulasi teori. Menurutnya triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Selanjutnya pada penelitian yang akan dilakukan ini peneliti menggunakan triangulasi Sumber. Triangulasi Sumber yaitu melihat sesuatu yang sama dari berbagai perspektif yang berbeda. Triangulasi Sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. (Patton, 1987: 331)

Teknik Analisis Data

Jadi secara ringkas teori Simulasi ini menyatakan, bahwa suatu peristiwa tampil tanpa asal-usul yang jelas dan tidak sesuai dengan realitas yang ada. Sehingga menurut Baudrillard, manusia hidup dalam hiperrealitas (hyper-reality), semuanya merupakan tiruan, yang palsu terlihat lebih asli dari sesuatu yang nyata.

Menurut Baudrillard, simulasi yang efektif tidak akan membuat seseorang percaya pada sebuah entitas palsu tetapi berarti realitas asli sudah tergantikan. Berikut tahapan teknik analisis tersebut:

- a. Menganalisis data tentang alur, tokoh dan penokohan, dan latar di dalam film, yakni berupa adegan, simbol, image, ideologi, dan aspek visual.
- b. Mengelompokkan data berupa adegan, simbol, image, ideologi, dan aspek visual tersebut ke dalam alur, tokoh dan penokohan.
- c. Membuat simpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Fenomena pengeksploitasian tubuh wanita sudah terjadi sejak lama, Fenomena pengeksploitasian tubuh wanita ini termasuk ke dalam teknokrasi sensualitas. Teknokrasi sensualitas adalah sebuah upaya untuk mengontrol dan mempengaruhi masyarakat lewat keterpesonaannya pada penampilan sensualitas yang diproduksi secara artifisial (Piliang, 2004:343) dimana tubuh perempuan maupun sifat keperempuanan dijadikan salah satu alat untuk memancing daya tarik khalayak. Film-film postmodern juga dicirikan oleh sifatnya yang mengaburkan, bahkan mencampurbaurkan, batas-batas antara realitas dan imajinasi, fakta dan fiksi, produksi dan

reproduksi, serta masa lalu, masa kini dan masa depan. Film postmodern adalah juga silang-sengkarut berbagai hal: moralitas, seni, teknologi, special effect, fantasi, kekerasan, pornografi, nilai-nilai agama, impian, misteri pembunuhan, komedi, tragedi serta bahkan surealisme dalam satu ruang yang sama. Ia dengan demikian bersifat multi-narasi, multi-tema dan diskontinyu. Film postmodern, dalam pengertian ini menjadi semacam representasi dunia simulacra dan simulasi dalam terminology Baudrillard, yakni sebuah dunia buatan dimana realitas dibentuk, direkayasa, dan kehilangan segala referensi realitas yang sebenarnya.

Dalam film ini, wisatawan asing asal Jepang yang dimainkan oleh bintang porno itu banyak menyajikan adegan porno. Seperti dalam adegan diatas yang memperlihatkan Rin Sakuragi membuka baju dan BH-nya di depan Zidni Adam dan Alex Abad, memamerkan payudaranya yang hanya ditutupi dengan tangannya, dan memamerkan paha dan tubuhnya.

Ditambah dengan adegan ketika Yadi Sembako dan dua pemeran utama tergiur oleh busana minim yang tersingkap saat Rin Sakuragi beradegan tidur di ranjang. Durasi adegan mesum tersebut cukup lama dan mampu menumbuhkan syahwat bagi siapapun yang menonton terutama kaum laki – laki.

Realitas yang ditampilkan dalam film bukanlah realitas sesungguhnya. Sutradara telah membingkai realitas sesuai dengan subjektivitasnya yang dipengaruhi oleh kultur dan masyarakatnya. Sutradara yang dibesarkan dalam kultur patriarki cenderung menampilkan film yang akan memperkokoh nilai-nilai patriarki. Namun, film juga bersifat personal,

sehingga bisa pula mendobrak realitas. Selama ini kita melihat banyak sekali film Indonesia yang menjadikan perempuan sebagai objek hiburan semata. Perempuan dibentuk sedemikian rupa untuk menarik perhatian penonton, entah itu dari segi seksualitasnya, kelemahannya, dan lain-lain. Lebih ironis lagi karena yang menikmatinya kebanyakan adalah laki-laki.

Film *Suster Keramas* hadir sebagai jawaban dari teori simulasi Baudrillard, bahwa film tersebut menggambarkan banyaknya adegan yang telah jauh dari realitas dan hanya menyuguhkan kesan pornografi dan seksualitas bagi siapapun penonton terutama kaum laki-laki.

Dalam wacana diatas dan dikaitkan dengan Film *Suster Keramas*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa adegan yang disuguhkan telah jauh bahkan keluar dari jalur esensi horor menjadi komedi horor seks. Hal ini didukung dengan banyaknya adegan yang menjurus kearah seksualitas dengan mengeksploitasi tubuh perempuan sebagai objek. Realitas horor yang ditampilkan telah melebur menjadi horor komedi dengan bumbu seks didalamnya. Dan terdapat beberapa tujuan utamanya yaitu hanya mengeruk keuntungan semata tanpa memikirkan kualitas film itu sendiri.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan representasi yang telah dilakukan terhadap film *Suster Keramas*, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1 Dalam film ini, wisatawan asing asal Jepang yang dimainkan oleh bintang porno itu banyak menyajikan adegan porno. Seperti ketika ia membuka baju dan BH-nya di depan Zidni Adam dan Alex Abad, memamerkan payudaranya yang hanya ditutupi dengan tangannya, memamerkan paha dan tubuhnya, adegan bugil dan telanjang dan lain sebagainya.
- 2 Film ini berbau komedi karena ulah si Alex Abad dan Zidni Abad, berbagai ulah mereka lakukan termasuk ketika mereka ingin tidur bersama dengan bintang porno itu tanpa memakai baju.
- 3 Yang lebih ironisnya, dalam sinopsis videonya, film ini menayangkan adegan lesbian. Adapun kandungan film horrornya hanya sedikit saja, lebih banyak adegan pornonya daripada horrornya.

Rata-rata film Indonesia yang bertema horor selalu menggunakan perempuan sebagai "modelnya". Secara umum dapat dikatakan bahwa perempuan dalam film berjenis apapun diposisikan hanya sebagai dekor. Ia kerap dijadikan pelatuk untuk meledakkan nafsu penonton. Dapat juga dijadikan pelatuk untuk meledakkan emosi penonton untuk meremehkan dan melecehkan perempuan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap eksploitasi seks yang mungkin saja dapat dilakukan secara terus menerus. Dan film, dalam hal ini adalah sebagai penguasanya.

Saran

Dalam hal ini, penulis ingin menyampaikan bahwa seharusnya unsur seksualitas bukan menjadi bagian utama yang harus ditampilkan. Seakan si pembuat film hanya ingin meraup keuntungan dalam bentuk materi saja tanpa mempertimbangkan kualitas dan

kuantitas film itu sendiri. Saran yang penulis ingin berikan adalah :

1. Sebaiknya para sineas pertelevisian ataupun produser dan rumah produksi lebih kreatif, logis, konsisten dengan klasifikasi sinema, dan lebih memperhatikan adegan-adegan yang dibuat, sehingga tayangan sinetron atau sinema menjadi layak ditonton tanpa terselip unsur kekerasan, pornografi, dan unsur lainnya yang tidak mendidik.
2. Sebaiknya para insan perfilman dapat mengkaji kembali Undang-undang pada Lembaga Sensor Indonesia.
3. Lebih memperhatikan kembali dalam menentukan judul film agar tidak menimbulkan stigma negatif bagi siapapun yang membacanya.
4. Lebih kreatif dalam pembuatan film horor yang tidak hanya menonjolkan nuansa seksualitas agar perfilman Indonesia kembali berjaya seperti era tahun 80an dan 90an.
5. Bagi para penonton diharapkan lebih kritis dan bersikap dewasa dalam memilih film yang akan ditonton karena hal ini sangat mempengaruhi cara berpikir penonton terutama dalam film horor berbalut seks tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, Marcel & Peron. (2004). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kriyantono, Rahmat. (2006). *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Little Jhon. (2009) . *Teori Komunikasi* . Jakarta : Salemba Humanika.
- Silalahi, Ulber. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press.
- Sutopo N. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Piliang, Y. A. (2004). *Dunia yang Dilipat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ighoel Machete, “Baudrillard dan Pencitraan”, (Online), 2013, <http://ighoelmachete.wordpress.com/2013/08/18/ baudrillard-dan-pencitraan/>. Diakses pada tanggal 14 Juni 2014, 20:03:47 WIB